

Saksi Mahkota Bantah...

Sambungan hal. 1

Namun, Dewa tetap enggan memberikan jawaban secara singkat. Dosen Fakultas Ekonomi Unud itu merasa harus menyampaikan fakta secara utuh, tidak sepotong-potong. Bahkan saksi ketika akan menjawab pertanyaan, balik bertanya apakah Penuntut Umum mau jawaban yang singkat atau jawaban yang panjang.

Yang mengejutkan, Dewa Wiratmaja yang menjabat Staf Khusus ketiak terdakwa Eka Wiryastuti menjabat Bupati Tabanan, berani membantah bahwa telah memberikan uang suap pada Yaya Purnomo dan Rifa Surya, dua pejabat Kementerian Keuangan RI. Bahkan, dia menyebut cerita dirinya melakukan suap adalah cerita fiksi.

“Kenapa saya sebegitu dungunya, menentang uang di dalam kresek, kemudian saya serahkan di rumah makan yang ramai. Itu cerita fiksi,” kata Dewa Wiratmaja di persidangan, Selasa (2/8) kemarin di Pengadilan Tipikor, Denpasar.

“Saya mungkin dungu, tapi saya tidak gila, karena waktu itu setiap Minggu ada OTT (Operasi Tangkap Tangan) KPK. Terkait pemberian uang itu saya *speechless*,” lanjutnya.

Jaksa KPK lantas mengejar pengakuan Yaya dan Rifa yang mengaku sudah menerima uang dari terdakwa, hal itu dibuktikan dengan adanya capture atau tangkapan layar percakapan Yaya dan Rifa. Yaya juga memberitahu Rifa bahwa uang dari Dewa telah diterima.

Namun, Dewa Wiratmaja tetap tenang. Bahkan dia membalikkan pertanyaan Penuntut Umum KPK. “Saya tidak bisa mengomentari percakapan orang lain, yang saya tidak tahu

dan tidak melihat kapan itu dibuat,” ucapnya diplomatis.

Pria yang menikahi sepupu Eka Wiryastuti itu juga membantah ada negosiasi dengan Yaya Purnomo terkait *fee* atau dana pengawalan DID. Menurutny, Yaya memang pernah menyampaikan permintaan uang sebagai tanda jadi Rp300 juta dan meminta 3 persen dari alokasi DID. Namun, Dewa Wiratmaja mengklaim tidak pernah melakukan itu.

Menurut Dewa Wiratmaja, awalnya, dirinya ke Jakarta dan bertemu Yaya Purnomo untuk meminta klarifikasi dana infrastruktur irigasi, dimana Kabupaten Tabanan yang memiliki sawah yang luas lebih sedikit mendapat dana dari Kota Denpasar yang luas sawahnya jauh dibawah Kabupaten Tabanan.

Kata Dewa Wiratmaja, Yaya kemudian menawarkan bantuan pengurusan DID tahun anggaran 2018. Yaya menyebut harus ada “dana adat istiadat” yang harus dipenuhi.

Dewa tahu maksud dari dana adat istiadat itu adalah *fee*. Yaya juga meminta ada proposal atau usulan. “Saya pikir, wah ini dagangan. Tapi, untuk kepentingan Tabanan, bukan pribadi saya, ya sudahlah,” cetusnya.

Dewa Wiratmaja lantas melaporkan pada Eka, bahwa ada peluang mendapat DID tahun anggaran 2018. Tapi Eka tidak banyak merespons karena sedang mengurus perceraian.

“Bu Bupati (Eka Wiryastuti) sedang tidak bisa diajak diskusi, karena mengurus masalah perceraiannya,” jelasnya.

Yang menarik, Dewa Wiratmaja berani mengklaim Eka tidak akan setuju jika harus memberikan suap untuk mengurus DID. Katanya, Eka sering mendapat tawaran dari orang

partai, anggota dewan, dan pengusaha, tapi bupati tidak mau.

Jaksa kemudian mencesar alasan Dewa tidak punya kewenangan saat dimintai ‘dana adat istiadat’ oleh Yaya. “Yang saudara maksud yang punya kewenangan ini siapa?” kejar Jaksa.

Dewa Wiratmaja berkelit dengan mengatakan memang dirinya tidak punya kewenangan memutuskan. “Iya, lalu siapa yang punya kewenangan?” cesar jaksa masih terus mengejar. “Saya bilang tidak punya kewenangan agar saya bisa menunda pemberian tanda jadi 300 juta,” jawabnya.

Dewa Wiratmaja juga menyebut dirinya batal mengambil uang yang dikumpulkan dari rekanan. Katanya, uang tersebut dikembalikan dan tidak jadi dibawa ke Jakarta. Meskipun saat itu ada permintaan “peluru” dari Yaya Purnomo.

Dewa Wiratmaja mengaku waktu itu memang mendapat Rp185 juta, tapi uang itu dikembalikan lagi pada rekanan. Sebab Yaya Purnomo dalam pertemuan berikutnya mengatakan tidak perlu proposal.

Yaya akan membantu Tabanan karena Dewa Wiratmaja adalah orangnya Bahrullah Akbar, Wakil Ketua BPK RI yang juga promotor S-3 Yaya Purnomo. “Yaya juga bilang, kalau ‘dana adat istiadat’ itu jangan sampai diketahui Bahrullah Akbar,” jelasnya.

Jaksa kemudian membacakan keterangan saksi yang mengaku menyerahkan uang pada Dewa Wiratmaja. Para saksi juga tidak pernah menerima uang kembali dari Dewa Wiratmaja. Ditanya begitu, Dewa Wiratmaja balik memberikan jawaban menohok.

“Ya, karena waktu itu tidak ada yang bertanya, apakah saksi mengembalikan uang? Karena

tidak ada yang bertanya, bagaimana bisa tahu,” kelitnya.

Jaksa dari KPK pun terdiam dan Dewa Wiratmaja juga terkesan pasang badan melindungi Eka Wiryastuti. Hal itu ditunjukkan saat jaksa menanyakan apakah tindakan yang dilakukan Dewa Wiratmaja atas sepengetahuan Eka. Dewa Wiratmaja menjawab diplomatis dengan mengatakan ada bagian yang diketahui Eka, tapi ada juga yang tidak.

Ditemui saat sidang diskors, Dewa kembali menegaskan dirinya tidak pernah memberikan suap pada Yaya maupun Rifa. Sebagai seorang berpendidikan, dia menyatakan tidak mungkin menyerahkan uang di tengah keramaian. “Mungkin saya bodoh, tapi gila dan senekat itu, tidak,” ketusnya.

Dewa Wiratmaja menyebut cerita dirinya memberi suap tidak logis karena keterangan antara Yaya dan Rifa berbeda. Yaya mengaku menerima uang dari Dewa Wiratmaja di restoran, sedangkan Rifa menyebut menerima uang di parkir.

“Saya katakan tidak pernah kasih (uang suap). Dalam mimpi pun saya tidak akan berani suap banteng (melawan Rifa Surya). Bagi saya cerita ini cacat logika,” ucapnya.

Ditanya tentang penyerahan mata uang dolar, Dewa Wiratmaja kembali menyatakan tidak pernah melakukan. Menurutny dirinya hanya bertemu dan berdiskusi dengan Yaya.

Ia menyelaskan banyak pertanyaan yang dipotong-potong oleh jaksa, sehingga fakta tidak tersampaikan utuh. Dewa juga mengklarifikasi bahwa dalam fakta persidangan dirinya tidak pernah menghubungi rekanan serta melakukan penunjukkan rekanan langsung. **009**

Diangkat Naik oleh...

Sambungan hal. 1

Ia membutuhkan segala cuaca agar bisa bertumbuh. Termasuk membutuhkan ketegangan. Sebagaimana suara riuh membuat keheningan jadi dalam, keteganganlah yang membuat kedamaian jadi terasa dalam.

Kedua, tidak perlu mengubah lautan agar tidak bergelombang. Tidak perlu terlalu bertenaga untuk memaksa kehidupan agar tidak bergelombang. Cukup lepaskan ia dalam sifat alaminya. Lepaskan, itu kuncinya. Sambil ingat, pikiran dualistik yang serakah hanya mau positif adalah salah satu kecerdasan di dalam.

Temui kecerdasan lain di dalam yang lebih agung. Yakni kecerdasan sebagai seorang saksi. Cukup saksikan gelombang. Sambil ingat, ia akan berlalu.

Arak Bali Minuman...

Sambungan hal. 1

Kemudian membranding tampilan produk Arak Bali dengan simpel, fokus, memiliki kombinasi warna yang hidup, terdapat cetakan label yang lebih berkualitas, hingga menampilkan desain berciri khas Bali atau keseluruhan kemasanya menunjukkan ‘taste’ Bali. Bahkan, botol minumannya harus produk lokal, bukan impor.

“Bikinlah kemasan yang keren, apalagi saya terus meng-endorse produk arak Bali ini ke setiap Duta Besar, Menteri, hingga tamu kehormatan yang datang ke Jayasabha dengan memberikannya souvenir berupa produk Arak Bali, lalu saya ajak foto bersama, hingga saya jamu dengan kopi tanpa gula campur arak,” kata Koster.

Dikatakan, penggunaan aksara Bali, maka produk arak Bali akan memiliki ciri khas Bali dan produknya tidak bisa ditiru oleh orang lain atau terlihat lebih elegan serta spesifik. Memiliki aura yang berkarisma, karena dengan aksara Bali akan menambah nilai

kesakralan pada produk ini.

“Masih banyak yang saya lihat belum pakai aksara Bali. Kalau sudah pakai aksara Bali, produknya akan naik kelas. Jadi jangan anggap remeh aksara Bali ini, tandingannya adalah aksara Jepang, China, hingga Korea. Sekali lagi saya minta semua yang belum pakai, harus gunakan aksara Bali, kalau tidak, tidak akan saya *endorse*,” tegasnya.

Koster juga mengungkapkan, dalam waktu dekat ini dirinya akan mengumpulkan manajemen hotel dan restoran se-Bali. Tujuannya agar seluruh hotel dan restaurant menggunakan produk arak dan minuman tradisional lokal Bali minimum 50 persen.

“Jadi semuanya harus punya niat untuk meningkatkan kualitas produk arak Bali termasuk kemasannya, agar saya punya kekuatan untuk meng-endorse ini lagi. Saya akan buka aksesnya, hotel, restoran, supermarket, bandara dan lainnya. Untuk itu, saya minta tertib semua. Di hulu, harus dijaga produksinya. Kalau ada arak gula pasir kita terabas dan jangan

Ketiga, dengarkan dengan penuh perhatian seluruh tubuh. Khususnya nafas. Bahkan rasa tidak nyaman pun layak didengarkan. Tanpa negatif-positif tentu saja. Apa yang disebut pikiran sebagai negatif, ia mirip cahaya matahari panas yang membuat bunga jadi mekar. Jalani ketegangan dengan sebuah janji, sebentar lagi jiwa mekar.

Keempat, bila tekun, tulus dan tidak mudah menyerah di jalan menyaksikan, nanti terjadi sintesis negatif-positif di dalam yang melahirkan Cahaya. Di sana Anda akan mengerti, kegelapanlah yang membuka pintu Cahaya, keteganganlah yang membuka pintu kedamaian yang mendalam. Tidak perlu kaget jika hidup Anda menjadi penuh Cahaya kemudian. Semoga semua mahluk berbahagia. Semoga semua mahluk berbahagia. **(*)**

Ditemukan Dugaan Praktik...

Sambungan hal. 1

NTB, Arya Wiguna, mengatakan, dari hasil investigasi yang dilakukan pihaknya terkait adanya keluhan warga menyangkut pelayanan di ULP Lotim, maka ada sejumlah hal yang menjadi persoalan, yakni kesulitan dalam layanan akses M-Paspor. Di mana, masyarakat baru bisa mengakses dengan lancar, justru pada pukul 03.00 Wita dini hari.

Selanjutnya, praktik percaloan kian menjamur di ULP Imigrasi setempat. Bahkan, ada perbedaan perlakuan dalam layanan paspor antara yang mengurus sendiri dengan menggunakan jasa calo.

“Banyaknya warga Lotim, utamanya perempuan yang mengurus paspor justru di kantor Imigrasi Sumbawa,” ujar Arya dalam keterangannya ke wartawan di kantor Ombudsman setempat, Selasa (2/8) kemarin.

Menurut dia, praktik percaloan yang dipelihara tersebut memicu tindakan mal administrasi. Pasalnya, pelayanan paspor berdampak pada ketidakteraturan pada pemohon yang sudah lama antre sejak pagi hari.

“Dari sampel dua orang yang kami temukan, yakni di kantor Imigrasi Mataram dan ULP di Lotim, malah ada perbedaan perlakuan, yakni satu orang mengurus sendiri untuk melanjutkan studi ke negara Mesir malah tidak diloloskan karena diragukan untuk berkuliah di Mesir. Namun yang satu orang yang mengurus di ULP Lotim dengan menggunakan jasa calo sebesar Rp2 juta,

malah diloloskan,” jelas Arya.

Ia mendaku, biaya pengurusan paspor yang sudah ditetapkan oleh negara sebesar Rp350 ribu. Namun di ULP Imigrasi di Lotim bisa mencapai angka Rp2 juta untuk setiap pengurusan paspor.

Sementara itu, Asisten Bidang Penanganan Laporan Ombudsman NTB, Sahabuddin juga membenarkan, bahwa praktik percaloan di kantor ULP Imigrasi Lotim untuk pengurusan biaya paspor berkisar hingga mencapai Rp2,5 juta.

“Tingginya besaran biaya itu, memicu banyak warga Lotim yang melakukan pengurusan paspor ke Imigrasi Sumbawa,” kata dia.

Sahabuddin mengatakan, dasar pihaknya melakukan investigasi terkait pelayanan publik itu mengacu pada pasal 7 huruf d UU nomor 37 tahun 2008.

Dimana, prosesi investigasi dilakukan selama tiga bulan dengan masyarakat yang mengajukan permohonan pembuatan paspor di ULP Lotim sudah mengantre sekitar pukul 06.00 Wita.

Namun lantaran, warga yang rela mengantre harus kalah dengan praktik percaloan itu, maka pelayanan publik di wilayah setempat terkesan amburadul.

Parahnya, dari total alokasi kuota paspor yang dicetak ULP Lotim mencapai 80 paspor setiap harinya, justru ada alokasi 6-8 paspor yang diperuntukkan untuk jatah para calo atau makelar di wilayah setempat.

Sementara, kuota paspor di kantor Imigrasi Mataram setiap harinya dicetak sebanyak

240 paspor. “Kami lihat langsung ada istilah spot dan pakai lingkok merah oleh petugas disana yang menawarkan secara langsung jika ingin cepat terlayani pembuatan paspor,” ucap Sahabuddin.

Menurut dia, pihaknya sudah meminta langsung keterangan para pejabat di ULP Imigrasi di Lotim, namun mereka membantah jika ada praktik percaloan tersebut.

Padahal, hampir semua pedagang dan petugas yang berada di kantor tersebut sudah lama tahu akan adanya para calo yang bekerja melakukan praktik pengurusan paspor tersebut.

“Soal kuota paspor 6-8 per hari untuk alokasi makelar atau calo itu, semua sudah tahu yang ada di kantor ULP Imigrasi Lotim. Kami minta ini harus segera ditindak. Sebab, gara-gara praktik ini, banyak perempuan di Lotim, terpaksa membuat paspor justru ke kantor Imigrasi di Sumbawa,” jelas Sahabuddin.

Ia menambahkan, dari sejumlah warga Lotim yang mengurus paspor di Kabupaten Sumbawa, juga ditemukan bahwa paspor dengan Visa ibadah ke tanah Suci Mekkah di Negara Arab Saudi, justru disalahgunakan untuk bekerja menjadi PMI selama ini.

“Melihat maraknya pungli yang subur di ULP Lotim itu, jelas ada supervisi yang gagal dilakukan. Apalagi, kami juga merekam bahwa banyak stempel kepala desa di wilayah Lotim yang ada di sekitar kantor ULP Imigrasi Lotim selama ini,” tandas Sahabuddin. **031**

Warga Nawakerti Keluhkan...

Sambungan hal. 1

Warga yang juga mantan Perbekel Desa Nawakerti, I Wayan Putu, mengeluhkan respons pemerintah dalam menangani kasus PMK di desanya. Dia berkeluh kesah mendapat jawaban yang “mengejutkan” saat melaporkan dugaan kasus PMK yang ditemukan di wilayahnya. Petugas berkata bahwa material untuk penanganan kasus PMK habis, dan saat ini sedang dalam proses pengadaan. Alih-

alih membantu, petugas justru menyarankan dia mencari dokter hewan secara mandiri.

“Kemarin siang ada sapi yang diduga terpapar PMK, saya coba melapor ke pihak terkait lewat telepon. Saya dapat info material untuk penanganan kasus PMK baru pengadaan, kurang lebih satu minggu baru barangnya datang,” ungkapnya bernada menyayangkan, Selasa (2/8) kemarin.

Jika memang harus menunggu sampai seminggu baru mendapat

penanganan, dia khawatir sapi yang diduga terpapar PMK tersebut bisa cepat menyebarkan penyakit. “Tadi sudah mencari dokter hewan mandiri, *astungkara* sapi sudah mau sedikit makan. Kemarin di sekitar sini ada sapi mati diduga karena PMK, setelah mati baru ada petugas datang,” sambungnya, kali ini bernada sinis.

Wayan Putu menambahkan, kondisi ini mengakibatkan seekor ternak ada yang mati dan yang terjangkit ada delapan ekor.

Plt Kepala Dinas Pertanian, Pangan, dan Perikanan Karangasem, I Wayan Purna, yang dimintai tanggapan terkait keluhan tersebut, menegaskan khusus untuk obat PMK memang tidak ada. Namun, instansinya memakai obat untuk kegiatan rutin, dan obat itu sudah habis. Makanya tim di wilayah Abang tidak bisa menindaklanjuti lagi. “Sementara itu jawaban tim di lapangan, besok akan saya cek ke lapangan,” sahutnya saat dihubungi. **017**

imbau kepada masyarakat agar segera memanfaatkan kebijakan ini. Mengingat waktunya hanya sampai dengan akhir bulan ini. “Untuk kebijakan pemutihan ini, waktu yang tersisa kurang lebih 29 hari. Jadi saya harap masyarakat segera menunaikannya dengan mendatangi gerai samsat terdekat,” pungkasnya. **alt**

beberapa pelaku pariwisata tersebut terlihat bersim-

bah darah akibat diduga dianiaya aparat kepolisian.

Sementara itu, Kepolisian Resor (Polres) Manggarai Barat telah menetapkan satu orang sebagai tersangka dalam kasus gangguan keamanan dan ketertiban masyarakat di Labuan Bajo, Manggarai Barat, NTT.

“Dari tiga orang (yang ditahan), satu orang ditetapkan sebagai tersangka,” kata Kapolres Manggarai Barat AKBP Felli Hermanto dalam konferensi pers di Mapolres Manggarai Barat, Labuan Bajo, Selasa, (2/8) sore.

Penetapan tersangka dengan inisial RTD (Rafael Todowela) didasarkan pada barang bukti berupa pesan lisan yang disampaikan melalui unggahan video dan pesan tertulis yang dinyatakan melalui kesepakatan yang dibuat oleh asosiasi tersebut.

Tersangka dikenakan pasal menurut UU Nomor 1 tahun 1946 pasal 14 tentang Peraturan Hukum Pidana atau pasal 336 ayat 1 dan 2 KUHP tentang kejahatan yang menimbulkan bahaya umum bagi keamanan orang atau barang. “Ancaman maksimal 10 tahun,” kata Felli. **002/db**s

Duta Bali Makarya

Sambungan hal. 1

Kini, lima tahun terakhir ketika film horor jadi primadona, rupanya aktris berbakat asal Bali, I Gusti Ayu Laksmiyani, yang nama populernya Ayu Laksmi. Disebut sebagai ‘ratu horor’, setelah film yang dibintangi “Pengabdi Setan” (2017) meledak di pasaran. Dan, awal Agustus 2022, film “Pengabdi Setan #2” yang kembali dibintanginya mulai dirilis di jaringan bioskop nasional.

Dijumpai saat peluncuran Panitia Festival Film Internasional Bali Makarya (FFIBM) 2022, Ayu mengakui berkat perannya di “Pengabdi Setan” #1, kini dirinya diguyur tawaran di industri film. Tapi dirinya memilih selektif, menolak latah aji mumpung. “Saya hanya bersedia kalau skenario yang ditawarkan membuat jatuh hati,” ucapnya ringan sembari mengulum senyum.

Menurutnya, selain harus ada *chemistry*, dari sutradara, *script*, dan karakter, tapi terpenting soal waktu. “Karena kadang ada film bagus tapi waktunya enggak ketemu. Itu saya sebut tidak berjodoh,” sambungnya.

Selelah sukses di film “Pengabdi Setan” (2017) di tahun yang sama pegiat genre world music ini juga berperan di film Sekala Niskala. Tapi, sebelumnya Ayu Laksmi telah memulai karier di dunia film sejak berperan di “Under the Tree (2008)

dan film “Soekarno” (2013).

Tapi namanya baru berkibar secara nasional setelah film “Pengabdi Setan” (2017) dan “Bumi Manusia” (2019) diapresiasi pengamat dan diminati masyarakat penonton. Kemudian berperan di film “Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas” (2021), “Yuni” (2021), A Perfect Fit (2021), “Tekateki Tika (2021)”, dan “Puisi Cinta yang Membunuh (2022).

Ayu Laksmi sejak era 1980-an dikenal sebagai penari, penyanyi dan pencipta lagu, sudah sering diundang pentas di mancanegara. Kini, walau termasuk pendatang baru di layar putih, kehadirannya langsung mengejutkan khalayak industri film nasional.

Bahkan ajang Festival Film Indonesia (FFI) telah memahkotai seniman karakteristik ini dengan tiga Piala Citra berkat aktungnya yang memukau dewan juri FFI di film “Under the Tree” (2008) “Sekala Niskala” (2017) dan “Bumi Manusia” (2019),

Pencapaian pegiat seni yang lahir pada 25 November 1967 ini tentunya melalui proses kreatif yang panjang nan berliku sejak mengenal dunia panggung pada usia 4 tahun. Sedari usia belia Ayu Laksmi tercatat aktif menjajal berbagai festival seni, baik dalam skala lokal, nasional, bahkan internasional.

Di lingkungan seniman, budayawan dan pegiat industri kreatif, aktivis budaya dan seniman multitalenta yang terpilih

menjadi Duta Lingkungan Hidup Bali 2005, memang dikenal berwawasan dan punya relasi luas dalam konteks budaya lokal, nasional dan global.

Sebagai salah seorang anggota Dewan Pengarah Festival Film Internasional Bali Makarya (FFIBM) Ayu Laksmi yang kini didaulat sebagai ‘duta Bali Makarya’ oleh komunitas pegiat film yang berbasis di Legian tersebut. Dengan bakat aktungnya dan kemahirannya mengemas buah pikirnya ketika bicara di depan publik, maka penampilan Ayu Laksmi yang khariasmatik memang layak menyandang predikat duta komunitas film Bali.

Dengan intonasi vokal yang apik dan pilihan diksi yang mumpuni, aktris watak ini terkesan menguasai atmosfer panggung saat sesi tanya jawab dengan awak media. “Saya berharap Bali Makarya akan menjadi akses bagi para sineas lokal di Bali kelak mampu tampil di kancah film internasional,” ucapnya nyaris berseru.

Diingatkan, hendaknya festival film Bali Makarya 2022, dijadikan ajang untuk berproses kreatif dalam ranah perfilman. “Festival ini adalah peluang, jangan biarkan berlalu sia-sia, jadikan momen ini sebagai akses untuk target go global,” harapnya, sembari minta hadirin tepuk tangan. “Sukses ya,... katekan saya pasti bisa...!”. **Putu Sathatha**